

Penguatan kapasitas pemuda sebagai agen moderasi dan sinergitas keagamaan

Teguh Wibowo, Irma Mangar, Nurul Qomariyah, Moh. Sukoco

Fakultas Hukum, Universitas Bojonegoro, Indonesia

Penulis korespondensi : Teguh Wibowo

E-mail : Teguhwibowo@gmail.com

Diterima: 09 Mei 2026 | Direvisi: 13 Juni 2026 | Disetujui: 14 Juni 2026 | Online: 23 Juni 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, dan agama yang sangat tinggi sehingga diperlukan upaya untuk menjaga keharmonisan dan persatuan masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan moderasi beragama, khususnya kepada generasi muda sebagai agen perubahan sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pemuda mengenai pentingnya moderasi beragama serta memperkuat peran pemuda dalam membangun sinergitas antarumat beragama guna menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi, penyampaian materi, dan diskusi interaktif kepada peserta. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya moderasi beragama, penguatan literasi digital, toleransi, serta peran pemuda dalam menjaga persatuan bangsa di tengah keberagaman. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki antusiasme yang tinggi dan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya sikap toleransi, saling menghormati, dan kerja sama lintas agama dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini juga memberikan kesadaran kepada pemuda untuk memanfaatkan media sosial secara positif dan menjadi agen perdamaian di lingkungan masing-masing. Dengan demikian, penguatan kapasitas pemuda sebagai agen moderasi beragama diharapkan mampu mendukung terciptanya kehidupan sosial yang damai, harmonis, dan penuh persaudaraan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kata Kunci: moderasi beragama; pemuda; toleransi; keharmonisan sosial.

Abstract

Indonesia is a country that has a very high diversity of ethnicities, cultures, and religions, so efforts are needed to maintain harmony and unity of society. One of the efforts that can be made is through strengthening religious moderation, especially to the younger generation as agents of social change. This community service activity aims to increase youth understanding of the importance of religious moderation and strengthen the role of youth in building synergy between religious communities to create a harmonious social life. The methods used in this activity are socialization, delivery of materials, and interactive discussions to participants. The material presented included the importance of religious moderation, strengthening digital literacy, tolerance, and the role of youth in maintaining national unity in the midst of diversity. The results of the activity showed that the participants had high enthusiasm and gained a better understanding of the importance of tolerance, mutual respect, and interfaith cooperation in community life. This activity also provides awareness to youth to use social media positively and become agents of peace in their respective environments. Thus, strengthening the capacity of youth as agents of religious moderation is expected to be able to support the creation of a peaceful, harmonious, and fraternal social life in the midst of a pluralistic Indonesian society.

Keywords: religious moderation; youth; tolerance; social harmony.

PENDAHULUAN

Permasalahan yang muncul dalam konteks moderasi beragama di kalangan pemuda pada dasarnya tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural dan sosial. terbatas fasilitas pendukung dan perbedaan tingkat pemahaman peserta yang beragam yang menuntut pemateri untuk menyesuaikan cara penyampaian materi agar dapat dipahami secara merata. Namun secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif bagi peserta dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan peran aktif pemuda dalam menjaga persatuan bangsa, sehingga diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas agar manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat secara lebih menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana penguatan kapasitas pemuda dalam peran moderasi dan sinergitas keagamaan di lingkungan masyarakat.

1. Jenis Penelitian Penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lokasi untuk memperoleh data sesuai kondisi nyata.
2. Sumber Data Data primer diperoleh dari wawancara dengan pemuda dan tokoh agama, sedangkan data sekunder dari buku, jurnal, dan dokumen terkait moderasi beragama.
3. Teknik Pengumpulan Data Menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang relevan dari lapangan.
4. Teknik Analisis Data Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif selama penelitian berlangsung.

Sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan peran pemuda dalam moderasi beragama serta sinergitas antarumat beragama. Tahapan pelaksanaan kegiatan dirangkum pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Sosialisasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi penguatan kapasitas pemuda agar mampu berperan sebagai agen moderasi dalam kehidupan keagamaan

Dalam sosialisasi yang berlangsung, pemateri menyampaikan bahwa pemuda merupakan kelompok sosial yang memiliki posisi sangat strategis dalam kehidupan masyarakat. Pemuda berada pada fase produktif dengan semangat perubahan yang tinggi, kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman, serta memiliki pengaruh besar terhadap arah kehidupan sosial di masa depan. Dalam konteks kehidupan keagamaan, pemuda tidak hanya dipandang sebagai generasi penerus bangsa, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan suasana keberagamaan yang damai, toleran, dan harmonis. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pemuda menjadi hal yang sangat penting agar mereka mampu menjalankan peran sebagai agen moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Pelaksanaan kegiatan ini juga dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu koordinasi dengan pihak terkait untuk memastikan kelancaran program, diskusi studi kasus guna memberikan pemahaman kontekstual mengenai permasalahan moderasi beragama, monitoring keterlibatan pemuda selama kegiatan berlangsung untuk melihat partisipasi aktif peserta, serta penilaian pemahaman peserta sebagai bentuk evaluasi terhadap tingkat pemahaman materi yang telah disampaikan. Dengan adanya tahapan tersebut, kegiatan sosialisasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif dan evaluatif sehingga diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih optimal dalam pembentukan karakter pemuda yang moderat.

Pemateri menjelaskan bahwa moderasi beragama pada hakikatnya merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan nilai keseimbangan, toleransi, keadilan, serta penghormatan terhadap perbedaan sebagai landasan utama dalam kehidupan sosial. Sikap moderat sangat dibutuhkan terutama di tengah masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman agama, budaya, suku, dan pandangan hidup (Sapnaranda 2024). Tanpa adanya moderasi, perbedaan yang ada dapat dengan mudah memunculkan konflik, intoleransi, bahkan radikalisme yang dapat mengancam persatuan bangsa. Dalam kondisi seperti ini, pemuda memiliki peran penting sebagai jembatan perdamaian karena mereka cenderung lebih terbuka terhadap perubahan serta memiliki akses luas terhadap perkembangan informasi dan teknologi. Dokumentasi kegiatan selama sesi penyampaian Materi dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Peserta Penerima Materi

Lebih lanjut, pemateri menyampaikan bahwa salah satu strategi utama dalam penguatan kapasitas pemuda sebagai agen moderasi beragama adalah melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga pendidikan

nonformal melalui organisasi kepemudaan, komunitas sosial, dan kegiatan keagamaan (Inovasi, Yulianti, and Rostiani 2026). Pendidikan mengenai moderasi beragama perlu ditanamkan sejak dini agar pemuda memiliki pemahaman yang benar mengenai nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta pentingnya hidup berdampingan secara damai. Menurut pemateri, pendidikan sebaiknya tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga penguatan karakter seperti empati, sikap inklusif, dan kemampuan berdialog dengan kelompok yang berbeda.

Selain pendidikan, pemateri juga menekankan pentingnya penguatan literasi digital bagi pemuda. Di era modern saat ini, media sosial telah menjadi ruang utama penyebaran informasi, termasuk informasi dan narasi keagamaan. Namun demikian, media digital juga sering dimanfaatkan untuk menyebarkan ujaran kebencian, berita hoaks, provokasi, serta paham ekstremisme. Banyak pemuda menjadi sasaran penyebaran ideologi radikal karena kurang memiliki kemampuan dalam menyaring informasi secara kritis. Oleh sebab itu, penguatan literasi digital menjadi kebutuhan yang sangat penting agar pemuda mampu memahami informasi secara bijak, memverifikasi kebenaran berita, serta tidak mudah terpengaruh oleh propaganda yang dapat merusak persatuan masyarakat. Pemateri juga mengajak pemuda untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana menyebarkan pesan perdamaian, toleransi, dan persatuan bangsa.

Dalam sosialisasi tersebut, pemateri turut menjelaskan bahwa strategi berikutnya adalah meningkatkan keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial lintas agama. Kegiatan bersama seperti bakti sosial, kerja sama kemanusiaan, diskusi lintas iman, dan aksi peduli lingkungan dapat menjadi ruang pertemuan yang mempererat hubungan antar kelompok agama. Melalui interaksi secara langsung, pemuda dapat belajar memahami bahwa perbedaan keyakinan bukanlah penghalang untuk bekerja sama dalam menciptakan kebaikan bersama. Pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan kelompok yang berbeda juga dapat mengikis prasangka negatif dan memperkuat sikap saling menghormati antar sesama.

Selain itu, pemateri menyampaikan bahwa penguatan kapasitas pemuda juga perlu dilakukan melalui pembinaan kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi. Pemuda yang memiliki kemampuan kepemimpinan akan lebih mudah memengaruhi lingkungan sekitarnya untuk membangun budaya damai dan toleran (Mikraj, Fazal, and Chaizir 2025). Pelatihan kepemimpinan dapat diarahkan pada pengembangan kemampuan komunikasi, penyelesaian konflik, pengambilan keputusan secara adil, serta kemampuan membangun kerja sama sosial. Dengan demikian, pemuda tidak hanya menjadi individu yang memahami konsep moderasi beragama, tetapi juga mampu menggerakkan masyarakat menuju kehidupan yang harmonis dan penuh persaudaraan.

Pemateri juga menambahkan bahwa keluarga dan lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk karakter moderat pada pemuda. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat seseorang belajar mengenai nilai-nilai kehidupan. Sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan cara berinteraksi dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga. Jika keluarga menanamkan nilai keterbukaan dan kasih sayang, maka pemuda akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih mudah menerima keberagaman. Sebaliknya, lingkungan yang penuh kebencian dan diskriminasi dapat membentuk sikap intoleran. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pemuda harus melibatkan seluruh unsur masyarakat agar tercipta ekosistem sosial yang mendukung lahirnya generasi yang moderat dan cinta damai.

Di akhir penyampaian, pemateri menjelaskan bahwa pemerintah dan lembaga keagamaan juga memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung penguatan kapasitas pemuda. Pemerintah dapat menyediakan berbagai program pelatihan, seminar, forum dialog, dan pemberdayaan komunitas pemuda yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama. Sementara itu, tokoh agama diharapkan mampu memberikan pemahaman keagamaan yang menyejukkan serta menghindari narasi yang memicu permusuhan dan perpecahan. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan komunitas pemuda dinilai akan menciptakan gerakan bersama yang lebih efektif dalam membangun budaya moderasi di tengah masyarakat.

Dengan berbagai strategi tersebut, pemateri berharap pemuda mampu menjadi agen moderasi yang aktif dalam kehidupan masyarakat. Pemuda tidak hanya menjadi penonton terhadap berbagai

persoalan sosial dan keagamaan, tetapi juga tampil sebagai pelopor perdamaian yang mampu menjaga persatuan bangsa. Kehadiran pemuda yang moderat diharapkan dapat memberikan harapan besar bagi terciptanya kehidupan keagamaan yang damai, toleran, harmonis, dan penuh rasa saling menghormati di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Peran pemuda dalam membangun sinergitas antar umat beragama guna menciptakan kehidupan sosial yang harmonis

Pemateri menjelaskan bahwa pemuda merupakan kelompok yang memiliki semangat tinggi, kreativitas, serta kemampuan membangun relasi sosial yang luas. Selain itu, pemuda juga cenderung lebih terbuka terhadap perkembangan zaman dan lebih mudah menerima perbedaan dibandingkan generasi sebelumnya. Potensi tersebut menjadikan pemuda sebagai kekuatan strategis dalam membangun sinergitas antar umat beragama. Dengan adanya peran aktif pemuda, hubungan antar kelompok agama dapat diperkuat sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang rukun, damai, dan harmonis.

Lebih lanjut, pemateri menekankan bahwa salah satu peran utama pemuda dalam membangun sinergitas antar umat beragama adalah menjadi pelopor toleransi. Sikap toleransi merupakan fondasi penting dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Pemuda perlu menunjukkan sikap menghargai keyakinan orang lain, tidak memaksakan kehendak, serta mampu hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat yang memiliki perbedaan agama. Toleransi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk sikap pasif, tetapi juga melalui tindakan nyata seperti membantu sesama tanpa memandang latar belakang agama, menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, dan menjaga hubungan sosial yang baik di lingkungan masyarakat.

Selain itu, pemateri juga menyampaikan bahwa pemuda memiliki peran sebagai jembatan dialog antar umat beragama. Konflik sosial sering kali muncul akibat kurangnya komunikasi dan adanya kesalahpahaman antar kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, pemuda diharapkan mampu menjadi mediator yang membangun ruang dialog terbuka, inklusif, dan penuh rasa saling menghormati (Soesanto 2024). Forum diskusi lintas agama, kegiatan sosial bersama, serta kerja sama antar komunitas menjadi contoh nyata yang dapat dilakukan untuk mempererat hubungan antar umat beragama. Melalui dialog tersebut, setiap kelompok dapat saling memahami nilai-nilai yang dianut sehingga mampu mengurangi prasangka negatif dan memperkuat persaudaraan.



Gambar 3. Penyampaian Materi

Dalam sosialisasi tersebut, pemateri juga menyoroti pentingnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana membangun persatuan. Di era digital saat ini, media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Pemuda sebagai pengguna

aktif media digital diharapkan mampu memanfaatkan platform tersebut untuk menyebarkan pesan perdamaian, toleransi, dan persaudaraan antar umat beragama (Farikha 2025). Konten-konten positif seperti kampanye anti-intoleransi, edukasi keberagaman, serta cerita inspiratif tentang kerja sama lintas agama dinilai dapat membantu menciptakan opini publik yang mendukung kehidupan harmonis. Di sisi lain, pemuda juga harus memiliki kesadaran untuk melawan penyebaran ujaran kebencian, berita hoaks, dan provokasi yang dapat memicu konflik sosial di masyarakat.

Pemateri turut menjelaskan bahwa dalam kehidupan sosial, pemuda dapat berperan aktif melalui kegiatan gotong royong dan aksi kemanusiaan lintas agama. Ketika masyarakat menghadapi bencana alam, kemiskinan, maupun persoalan sosial lainnya, kerja sama antar umat beragama menjadi bukti nyata bahwa nilai kemanusiaan harus ditempatkan di atas perbedaan keyakinan. Pemuda dapat menjadi penggerak berbagai kegiatan sosial seperti donor darah, bantuan bencana, kerja bakti, dan program pemberdayaan masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga mempererat hubungan emosional antar kelompok agama. Di lingkungan pendidikan, pemuda juga memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan budaya yang inklusif dan harmonis. Sekolah dan perguruan tinggi menjadi tempat bertemunya individu dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Dalam lingkungan tersebut, pemuda perlu mengembangkan sikap saling menghormati dan menjauhi perilaku diskriminatif. Organisasi mahasiswa, komunitas pelajar, dan kegiatan kampus dapat dijadikan sarana memperkuat persaudaraan lintas agama melalui berbagai kegiatan positif yang melibatkan seluruh peserta tanpa membedakan keyakinan.

Pada akhir penyampaian, pemateri menegaskan bahwa pemuda juga memiliki peran penting dalam menjaga persatuan bangsa di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Arus informasi yang begitu cepat membawa dampak positif sekaligus negatif bagi kehidupan masyarakat (Widagdo 2026). Oleh karena itu, pemuda harus memiliki kesadaran nasionalisme yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal dan intoleran yang dapat mengancam persatuan bangsa. Nilai-nilai Pancasila, semangat kebangsaan, serta sikap moderasi beragama harus dijadikan landasan dalam membangun hubungan antar umat beragama.

Dengan demikian, melalui sosialisasi tersebut pemateri berharap agar para pemuda mampu menjadi pelopor toleransi, agen perdamaian, serta penggerak persatuan dalam kehidupan masyarakat. Melalui sikap saling menghormati, dialog, kerja sama sosial, dan pemanfaatan media digital secara positif, pemuda diharapkan dapat menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan penuh persaudaraan di tengah keberagaman bangsa Indonesia.

Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari para peserta. Sosialisasi mengenai penguatan kapasitas pemuda sebagai agen moderasi beragama serta peran pemuda dalam membangun sinergitas antar umat beragama mampu meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya toleransi, persatuan, dan kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Selama kegiatan berlangsung, peserta terlihat antusias mengikuti materi, aktif dalam sesi diskusi, serta memberikan tanggapan dan pertanyaan terkait materi yang disampaikan oleh pemateri.

Berdasarkan hasil evaluasi, materi yang diberikan dinilai relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan intoleransi, penyebaran hoaks, dan pengaruh paham radikal di era digital. Pemateri mampu menyampaikan materi secara komunikatif dan mudah dipahami sehingga peserta dapat memahami pentingnya moderasi beragama, sikap saling menghormati, serta peran strategis pemuda dalam menjaga keharmonisan sosial, dan kegiatan ini juga berhasil menciptakan suasana diskusi yang interaktif dan kondusif melalui pertukaran pendapat serta pengalaman antar peserta. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan waktu yang menyebabkan pendalaman materi dan sesi diskusi belum dapat berlangsung secara optimal, sehingga beberapa peserta belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan secara lebih mendalam, serta adanya kendala teknis seperti keterbatasan fasilitas pendukung dan perbedaan tingkat

pemahaman peserta yang beragam yang menuntut pemateri untuk menyesuaikan cara penyampaian materi agar dapat dipahami secara merata. Namun secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif bagi peserta dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan peran aktif pemuda dalam menjaga persatuan bangsa, sehingga diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas agar manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat secara lebih menyeluruh.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi dan pengabdian kepada masyarakat mengenai penguatan kapasitas pemuda sebagai agen moderasi beragama serta peran pemuda dalam membangun sinergitas antarumat beragama memberikan pemahaman bahwa pemuda memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia, sehingga sebagai generasi penerus bangsa, pemuda tidak hanya dituntut memiliki semangat perubahan dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman, tetapi juga harus mampu menjadi pelopor toleransi, perdamaian, dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan sosialisasi ini, peserta memahami bahwa moderasi beragama merupakan sikap penting yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna menciptakan hubungan sosial yang damai, harmonis, dan saling menghormati, serta bahwa penguatan kapasitas pemuda dapat dilakukan melalui pendidikan, peningkatan literasi digital, keterlibatan dalam kegiatan sosial lintas agama, serta pembinaan kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai toleransi dan kebersamaan, dengan dukungan keluarga, masyarakat, pemerintah, dan lembaga keagamaan yang sangat diperlukan dalam membentuk karakter pemuda yang moderat dan cinta damai. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya menjaga persatuan bangsa di tengah keberagaman agama, budaya, dan suku, sehingga diharapkan para pemuda mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, memanfaatkan media sosial secara positif, serta aktif membangun kerja sama dan dialog antarumat beragama, sehingga pada akhirnya pemuda dapat menjadi agen perubahan yang mampu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, toleran, dan penuh persaudaraan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini, disarankan agar pemuda terus meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, diperlukan penguatan literasi digital agar pemuda lebih bijak dalam menggunakan media sosial serta mampu menyaring informasi yang berpotensi memecah persatuan. Pihak sekolah, keluarga, pemerintah, dan lembaga keagamaan juga diharapkan dapat terus bersinergi dalam memberikan pendampingan dan pembinaan karakter pemuda yang berorientasi pada perdamaian dan kebersamaan, sehingga peran pemuda sebagai agen moderasi beragama dapat berjalan secara optimal dalam menjaga keharmonisan sosial di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi mengenai penguatan kapasitas pemuda sebagai agen moderasi beragama dan peran pemuda dalam membangun sinergitas antar umat beragama. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pemateri, panitia pelaksana, peserta kegiatan, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga, instansi, serta masyarakat yang telah memberikan dukungan moral maupun fasilitas selama kegiatan berlangsung. Besar harapan kami agar kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi peserta dan masyarakat luas dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya toleransi, moderasi beragama, serta kehidupan sosial yang

harmonis di tengah keberagaman. Semoga kerja sama dan dukungan yang telah terjalin dapat terus berlanjut pada kegiatan-kegiatan positif berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Fadila, Anisa, Dwi Yuliana, Aini Sarah, and Amelia Dewa. (2025). Pancasila Sebagai Kunci Menjaga Keberagaman Dalam Persatuan Indonesia. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora* 5 (1): 7–11.
- Farikha, Umi. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Remaja Di Era Digital. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3: 184–89.
- Inovasi, Penelitian, Sani Yulianti, and Rita Rostiani. (2026). Peran Pendidikan Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Dan Toleransi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*: 6 (1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2721>.
- Ismiati, Saptosih. (2025). “PERAN PEMUDA SEBAGAI PILAR PERUBAHAN DALAM MEWUJUDKAN INOVASI TRANSFORMASI.” *Al-Mizan Media Universitas Pasundan* 1 (2): 150–65.
- Lestari, Dea Zailani. (2024). Seminar Pemuda Berdaulat Undiksha: Menelaah Peran Pemuda Dalam Menjaga Kelangsungan Demokrasi. *Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia* 1 (3): 122–28.
- Mikraj, Mikraj, Khairil Fazal, and Muhammad Chaizir. (2025). Strategi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural. *JURNAL ILMIAH GURU MADRASAH (JIGM)* 4 (1): 121–34.
- Mulyadi. (2026). KONSEP MULTIKULTURAL, MULTIKULTURALISME DI INDONESIA, PENDIDIKAN KARAKTER. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN* 11 (1): 1280–87.
- Sapnaranda, Sarah. (2024). Refleksi Pentingnya Moderasi Beragama Di Lingkungan Sosial. *Moderation : Journal of Religious Harmony* 1 (2): 79–85.
- Soesanto, Edy. (2024). KONFLIK SOSIAL DALAM KOMUNITAS VIRTUAL DI KALANGAN REMAJA. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2 (1): 102–12.
- Widagdo, Arif. (2026). Dampak Teknologi Digital : Positif & Negatif. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9 (1): 144–46. <https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.9799>.